

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Guru yang baik adalah orang yang mengajar dengan hatinya, membimbing dengan nuraninya, mendidik dengan keikhlasan dan menginspirasi serta menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih sayang, tidak kalah pentingnya adalah hasratnya untuk mempersembahkan apapun yang dia karyakan sebagai ibadah terhadap Tuhannya. Guru juga biasa disebut dengan pendidik.

Menurut Ahmad Tafsir “Pendidik adalah orang yang bertugas mendidik, kata “mendidik” itu sendiri berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidik dalam islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik”.¹⁰ Dalam islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sdah sedemikian luas maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan tugas-tugas mendidik anaknya jadi orang tua membutuhkan sosok seorang guru dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak mereka.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 74

Tugas seorang guru adalah untuk mendidik, yang paling umum dari semua tugas yang di emban seorang guru ialah mengajar dan semua tugas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Ada baiknya tugas guru tersebut dirinci. Rincian-rincian tersebut antara lain:¹¹

- a. Membuat persiapan mengajar
 - b. Mengajar
 - c. Mengevaluasi hasil pelajaran
2. Peran guru dalam proses belajar mengajar

Menurut Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* peran guru dalam proses belajar mengajar ada 4 yaitu: ¹²

- a. Guru sebagai demonstrator atau lecturer atau pengajar.

Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan, serta senantiasa mengembangkannya, dalam arti luas meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimiliki, karena dalam hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.

- b. Guru sebagai pengelola kelas.

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor yaitu guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

¹¹ Ibid., 85-86.

¹² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 11-13.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator.

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar tetapi guru harus selalu memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk memilih menggunakan serta mengolah media pendidikan itu dengan baik. Sedangkan sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengolah sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, atau surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator.

Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai dengan atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah melengkapi beberapa pendapat di atas dengan menyatakan bahwa “peran guru adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator”.¹³

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Reneka Cipta, 2000), 43-48.

3. Peran guru dalam pembinaan EQ dan SQ

Berdasarkan lima kecakapan dalam kecerdasan emosi yang diantaranya kesadaran diri ,pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial maka, ada beberapa peran seorang guru dalam pembinaan kelima kecakapan kecerdasan emosional tersebut pada siswa, diantaranya yaitu:

a. Peran guru dalam pembinaan kemampuan kesadaran diri siswa:

- 1) Menumbuh kembangkan kemampuan diri dan kepercayaan yang kuat pada siswa
- 2) Menanamkan kesadaran diri yang positif pada siswa guna memandu pengambilan keputusan
- 3) Menentukan batas-batas peraturan sambil menolong siswa memecahkan masalah
- 4) Mengetahui apa yang dirasakan siswa dan selalu menanamkan sikap kesadaran diri pada siswa untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran.

b. Peran guru dalam pembinaan kemampuan pengaturan diri pada siswa

- 1) Mengajarkan pada anak untuk mampu menangani emosi diri sendiri sehingga berdampak positif bagi pelaksanaan tugas.
- 2) Melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial maupun emosional.¹⁴

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 162.

- 3) Membiasakan siswa untuk peka terhadap kata hati diri sendiri yang berpijak pada kebenaran dan melatih siswa untuk mampu menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran.
- 4) Melatih siswa untuk selalu mampu pulih kembali dari tekanan emosi yang negatif.

c. Peran guru dalam pembinaan tumbuhnya motivasi pada siswa

- 1) Membangkitkan semangat bagi dirinya sendiri maupun bagi siswa.
- 2) Menggerakkan dan menuntun siswa untuk selalu semangat dan termotivasi menuju tujuan yang diinginkan
- 3) Membantu siswa mengambil inisiatif dan bertindak efektif.
- 4) Menciptakan pelajaran yang menyenangkan, menciptakan pembelajaran yang melibatkan perasaan sehingga siswa termotivasi untuk selalu aktif dalam pembelajaran.
- 5) Menyediakan lingkungan yang kondusif dan demokratis

d. Peran guru dalam pembinaan kemampuan berempati pada siswa.

- 1) Mengembangkan sikap empati dan merasakan apa yang dirasakan peserta didik (siswa)
- 2) Melatih siswa untuk mampu mengenali emosi orang lain sehingga menumbuhkan sikap empati pada siswa
- 3) Menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang
- 4) Menanamkan sikap peduli terhadap sesama

e. Peran guru dalam pembinaan kemampuan ketrampilan sosial pada siswa.

- 1) Menjadi tauladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran maupun dalam hubungan dengan masyarakat.
- 2) Melatih siswa untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan
- 3) Melatih siswa untuk mampu berinteraksi dan berhubungan serta menjalin kerjasama yang positif dengan orang lain.
- 4) Seorang guru harus mampu menangani emosi diri sendiri, dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada tiga kecakapan SQ yakni pertama, memiliki prinsip dan pegangan hidup yang kuat sesuai norma-norma yang ada, kedua memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, ketiga mampu memaknai semua pekerjaan yang aktifitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna, keempat memiliki kesadaran diri yang kuat.

Dengan berpijak pada kecakapan spiritual tersebut maka, ada beberapa peran guru dalam pembinaan SQ pada siswa, yaitu

- a. Menanamkan pada siswa untuk selalu memiliki prinsip hidup kuat yang berpegang teguh pada kebenaran.
- b. Membiasakan pada siswa untuk menjadikan hati nurani sebagai petunjuk dalam menyelesaikan masalah
- c. Menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada siswa.
- d. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan pengamalan ibadah sehari-hari

- e. Menjadi tauladan yang positif bagi para siswa
- f. Mencerminkan sikap yang selalu taat terhadap norma-norma agama dan masyarakat

B. Kecerdasan Emosional (EQ)

1. Pengertian kecerdasan emosional (EQ)

EQ (*Emotional Quotient*) atau kecerdasan emosional ditemukan oleh Daniel Goleman pada tahun 1995 yang tertuang dalam bukunya "*Working With Emotional Quotient*". EQ secara biologis terletak pada otak tengah atau lebih dikenal dengan *lymbic system*. Menurut Goleman (1995), EQ merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengendalikan dorongan hati, dan mengatur suasana hati. Sedangkan menurut Ginanjar kecerdasan emosioanal merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi, kemampuan untuk menguasai diri untuk tetap dapat mengambil keputusan dengan tenang. Kecerdasan ini cenderung berperan dalam hubungan antara individu yang satu dengan yang lain. Hal ini berkaitan bagaimana mereka saling berbicara dengan menghormati lawan bicara, bagaimana harus bergaul, bagaimana menyayangi orang lain, mencintai, dan mengungkapkan perasaan hati.

Dalam dunia ilmu pengetahuan terutama ilmu psikologi istilah EQ merupakan istilah yang relatif baru dan pertama kali dipopulerkan oleh Goleman, pada pertengahan tahun 1990-an. Daniel Goleman yang banyak bergelut dalam neurosains dan psikologi berhasil meruntuhkan legenda tentang IQ yang pernah bertahta selama bertahun-tahun itu dengan temuan

barunya yang ia sebut sebagai kecerdasan emosional EQ (*Emotional Quotient*) yaitu sebuah kecerdasan yang lebih menekankan pada penguasaan dan pengendalian diri (nafsu) dan emosi. Dari hasil penelitian yang dilakukan Goleman, setinggi-tingginya IQ, hanya bisa menyumbangkan kira-kira 20% bagi faktor yang menentukan sukses seseorang dalam hidup. Sedangkan yang 80%nya ditentukan oleh faktor lain, bukan IQ, melainkan oleh kelas sosial hingga nasib baik.¹⁵

Daniel Goleman, mengklasifikasikan kecerdasan emosional dalam lima komponen penting yaitu:

a. Mengenali emosi diri (*knowing one's emotions self awareness*)

Yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki kepercayaan diri yang kuat dengan mengenali emosi diri, memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan, sehingga hati dan jiwanya akan selalu aman, sehingga tercermin juga pada kesehatan jiwa dan tubuhnya. Sesungguhnya Islam telah menyerukan manusia untuk dapat menguasai dan mengendalikan emosi pada diri mereka karena apabila gagal melakukannya, akan banyak timbul ketegangan dalam kehidupan manusia yang mendatangkan banyak penyakit pada tubuh dan jiwanya.¹⁶

b. Mengelola emosi (*managing emotions*)

¹⁵ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini*, (Yogyakarta: IRC SoD, 2006), 55.

¹⁶ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 455.

Yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralkan tekanan emosi.¹⁷ Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti merendam rasa tertekan/menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi tidak menyenangkan.

c. Memotivasi diri (*motivating oneself*)

Motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantarkan / memudahkan pencapaian sasaran. Jadi motivasi diri yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in other*)

Yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan/emosi orang lain.

e. Membina Hubungan (*handling relationship*)

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 171.

Yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

2. Karakteristik orang dengan EQ tinggi

Menurut Daniel Goleman, seseorang memiliki kecakapan emosi dan sosial yang tinggi ditandai dengan memiliki :

- a. Kesadaran diri yaitu mampu mengetahui emosi, dirasakan suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis serta memiliki kemampuan dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri, kemampuan untuk menangani emosi yang sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, serta mampu mengendalikan tekanan emosi
- c. Memiliki motivasi yang tinggi
- d. Memiliki empati yang kuat terhadap orang lain
- e. Memiliki ketrampilan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik sehingga mampu bekerja sama yang positif dan mampu menjalin hubungan/berinteraksi dengan social.

C. Kecerdasan Spiritual (SQ)

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

SQ (*Spiritual Qoutient*) atau kecerdasan spiritual merupakan temuan terkini secara ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar

dan Ian Marshall, masing masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komperhensif. Pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual diantaranya adalah riset ahli psikologi dan ahli saraf, Michael Persinger pada awal tahun 1990-an, dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S Ramachandran dan timnya dari California University, yang menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia. Inilah pusat spiritual yang terletak diantara jaringan otak dan syaraf. Kemudian bukti yang kedua adalah riset ahli syaraf Austria, Wolf Singer pada era 1990-an telah menunjukkan adanya proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan syaraf yang secara literatur “mengikat” pengalaman kita secara bersama untuk “hidup lebih bermakna”.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual adalah:

kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Dapat dikatakan di dalam kecerdasan spiritual inilah terdapat *fitrah* manusia sebenarnya. Masih menurut Zohar dan Marshall SQ merupakan kecerdasan yang paling tinggi dalam diri manusia. SQ adalah landasan yang di perlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ.¹⁸

Menurut Ary Ginanjar di dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah “kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan

¹⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: PT Mizan Pustaka 2007), 4.

kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah".¹⁹

Sama halnya dengan Ari Ginanjar, Toto mengungkapkan dalam bukunya "*Kecerdasan Ruhaniah Trasendental Intelligence*" bahwa SQ adalah:

kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Illahi dalam dirinya dan beradaptasi, untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu, sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya mengambil keputusan. *Qalbu* harus senantiasa berada pada posisi yang bermuatan kebenaran dan kecintaan pada Illahi.²⁰

2. Karakteristik orang dengan SQ tinggi

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan SQ yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa SQ itu sudah bergerak ke arah perkembangan positif, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan:

- a. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal yang baik berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, inteligensi, dan lain-lain.
- b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penceritaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- c. Mampu memaknai semua pekerjaan yang aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna.

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), 57.

²⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Trasendental Intelligence* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 47.

- d. Memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi. Apapun yang dia lakukan, dilakukan dengan penuh kesadaran seperti yang ditegaskan Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa manusia berbeda dengan mesin, manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran (*human beings are conscious*)

Dengan demikian, bila seseorang telah memiliki kecakapan dan kemampuan yang telah dijelaskan di atas baik dari kecerdasan EQ ataupun SQ maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu telah memiliki karakteristik ESQ yang tinggi.